

**PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN
KECERDASAN MORAL SISWA (STUDI PENGEMBANGAN DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS NEGERI 1 SETU BEKASI)**

***PERSONAL-SOCIAL COUNSELING PROGRAM TO IMPROVE STUDENT MORAL
INTELLIGENCE (STUDY DEVELOPMENT IN THE STATE HIGH SCHOOL 1
SETU BEKASI)***

Rusdi Kasman
Universitas Ibnu Khaldun

Abstrak

Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa. Penelitian bertujuan menghasilkan program bimbingan pribadi-sosial yang efektif dan feasible untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (research and development) dengan desain penelitian pre-eksperimen one group pretest posttest. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan wawancara. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel bertujuan (purposive sampling). Hasil penelitian menunjukkan: (1) secara umum tingkat kecerdasan moral siswa di SMAN 1 Setu Bekasi mengarah pada kondisi kritis sehingga membutuhkan upaya preventif; (2) penanganan permasalahan kecerdasan moral di SMAN 1 Setu Bekasi masih responsif dan cenderung represif; (3) program bimbingan pribadi-sosial terbukti efektif meningkatkan kecerdasan moral siswa.

Kata kunci : *Pribadi-Sosial, Kecerdasan Moral*

Abstract

Personal-Social Guidance Program to Improve Student Moral Intelligence. The research aims to produce personal-social counseling program that is effective and feasible to improve the moral intelligence of students. The method used is the research and development (research and development) with a pre-experimental research design one group pretest posttest. Data was collected through questionnaires and interviews. The sampling technique used purposive sampling (purposive sampling). The results showed: (1) general moral intelligence level of students at Senior High School 1 Setu Bekasi lead to critical conditions that require preventive measures; (2) handling the problems of moral intelligence in Senior High School 1 Setu Bekasi still responsive and tends repressive; (3) personal-social counseling program proven effective in improving students' moral intelligence.

Kata kunci: *Personal-Social, Moral Intelligence*

1. PENDAHULUAN

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu (Q.S. Al Hujuraat 13). Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR Imam Hakim).

Fenomena moral telah menjadi isu utama dalam perjalanan hidup umat manusia. Permasalahan moral telah ada semenjak adanya manusia bahkan Rasulullah SAW diutus ke dunia untuk memperbaiki moral (akhlak) umat manusia sebagaimana dalam sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Imam Hakim dalam Jamil Zainu, 2000). Bahkan para filsuf seperti Socrates, Aristoteles, Ibn Rusyd, Al Ghazali, hingga

Immanuel Kant menyadari pentingnya faktor moral (Muthahhari, 2008). Sehingga gagasan konsep filsafat mereka tidak mengesampingkan pembahasan moral meskipun di antara mereka memiliki pemahaman yang berbeda. Khalid Latief (2008) salah seorang pemikir Islam Amerika menulis dalam artikelnya bahwa "*Morality is one of the fundamental sources of a nation's strength, just as immorality is one of the main causes of a nation's decline.*". Wan Muhammad Wan Daud (Nasir, 2008: 11) Guru Besar UKM Malaysia menegaskan bahwa, kemajuan yang sebenarnya dalam pembangunan (global) bukan pada kemajuan fisik, akan tetapi pada perkara-perkara akhlak dan moral manusia seluruhnya.

Dalam dunia pendidikan permasalahan moral juga merupakan suatu isu pokok yang kini tidak sekedar hanya menjadi wacana retorika, namun telah menjadi sesuatu yang harus diintegrasikan dan dicapai oleh siswa. Hal tersebut tercermin di dalam tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) menegaskan, bahwa pendidikan adalah:

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ditegaskan pula di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3, bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia (Zuriah, 2008).

Globalisasi telah menjadi salah satu intrumen yang memiliki peran dan pengaruh signifikan dalam mentransfer nilai-nilai yang dianut dari suatu bangsa dan negara secara cepat yang tentunya belum sesuai dengan sistem nilai yang dianut pada bangsa dan negara lain sehingga dapat mempengaruhi tatanan atau sistem nilai pada bangsa dan negara tersebut. Salah satu wujud kemajuan yang identik dengan globalisasi adalah

kemajuan teknologi. Pesatnya kemajuan teknologi berbanding lurus dengan dampak negatif yang ditimbulkan, seperti televisi, *handphone*, internet, telah menyodorkan perilaku sinisme, pelecehan, materialisme, seks bebas, kekasaran dan pengagung kekerasan (Borba, 2008). Beberapa masalah muncul sebagai bentuk moral yang semakin menipis, salah satunya 4. 500 remaja di kota besar di Indonesia tahun 2007 menunjukkan sebanyak 97% dari responden pernah menonton film porno, sebanyak 93,7% pernah ciuman. Sedangkan 62,7% SMP berhubungan intim, dan 21,2% siswi SMA pernah menggugurkan kandungan. Hasil survey Komisi Nasional Perlindungan Anak (Korban *Rakyat Merdeka*, 18 Maret 2009). Fakta lain berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh seorang dosen IPDN, terdapat lebih dari 30 kasus kematian tak wajar di IPDN yang dicurigai disebabkan oleh penganiayaan. Kasus-kasus itu terjadi dalam rentang waktu yang panjang, dan diduga telah menjadi tradisi di institut itu (Sucipto, 2012).

Kondisi perubahan moral yang rentan di pengaruhi oleh faktor lingkungan maka di perlukan arahan dan bimbingan sehingga kemampuan moral (kecerdasan moral) remaja berkembang berdasarkan konsep nilai norma dan adat istiadat yang ideal dalam suatu budaya dan keyakinan agama. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa terdapat dua kondisi yang membuat pergantian konsep moral khusus ke dalam konsep moral umum tentang benar salah, salah satu solusinya adalah melalui bimbingan.

Tujuan dan fungsi bimbingan selaras dengan masalah pengembangan kemampuan (kecerdasan) moralitas pada remaja. Lingkup pembahasan moral adalah pribadi-sosial, seperti empati, hati nurani, kontrol diri, toleransi, keadilan, rasa hormat dan kebaikan hati (Borba, 2008). Dampak pengembangan kecerdasan moral berimplikasi pada pengembangan individu siswa (sebagai personal) yaitu dapat melindungi (*protect*) individu dari perilaku yang menyimpang (Graham *el al.* 2008). Juntika (2006) menjelaskan, bahwa bimbingan sosial-pribadi adalah bimbingan yang di arahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah dirinya.

Implikasi negatif yang di lakukan remaja karena faktor kebingungan peran di

masayarakat terutama kemampuan memilih dan menentukan nilai baik-buruk (kecerdasan moral) mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul *Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa* dilakukan di jenjang SMA, selain itu aspek moral (akhlak) merupakan salah satu syarat kelulusan UN sehingga di harapkan kontribusi penelitian ini mampu meningkatkan kecerdasan moral siswa.

2. KAJIAN LITERATUR

Kecerdasan Moral

Manusia merupakan makhluk yang sempurna serta unik sebab kemampuan dan kelebihan yang dianugerahi Allah SWT kepada manusia memiliki perbedaan yang signifikan dengan makhluk lainnya. Dalam perspektif Islam Allah SWT menegaskan dalam firman-NYA dalam Q.S At Tin ayat 4:

“Sungguh, telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Secara etimologis kecerdasan moral berakar dari dua *term* kata yaitu kecerdasan (*intelligence*) dan moral. Kecerdasan (*intelligence*) tentunya berbeda dengan IQ. Kecerdasan moral memiliki segi yang beragam (*multifaceted*) (Vaughan, 2002). Kecerdasan (*intelligence*) memiliki makna yang lebih luas, yaitu berupa kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih, sedangkan IQ hanya merupakan sebuah tes yang mengukur kemampuan individu dengan soal-soal linguistik dan logis-matematis disamping beberapa tugas pandang dan ruang (Rose & Nicholl, 2002).

Sedangkan *Term* moral di adopsi dari bahasa Latin, yaitu “*mos*” (jamak: *mores*) diartikan sebagai adat kebiasaan (Zuriah, 2008), sedangkan Yusuf (2008) menambahkan bahwa moral selain mengandung arti adat kebiasaan/adat istiadat, moral juga merupakan peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan.

Bull (Devine, 2006) mengemukakan bahwa moral adalah “*All morality consists of relationships between persons; that its three concerns are therefore, self, others and the relationship between them; and that the heart of morality is therefore respect for persons.*”

Berdasarkan pemahaman mendasar pada kedua terminologi kata tersebut, maka dapat diperoleh konsep definisi kecerdasan moral (*moral intelligence*) yang dikonstruksi dan

digabungkan dari padanan kata *moral* dan kecerdasan (*intelligence*). Menurut Borba (2008) kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah.

Coles (1929) secara spesifik mendefinisikan kecerdasan moral sebagai kemampuan kita yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual manusia (Coles, 2003).

Kecerdasan moral tidak sekedar proses mengetahui prinsip-prinsip nilai, mengetahui perkembangan moral, dan menalar *dilemma* moral (Mintchik & Farmer, 2009). Akan tetapi lebih dari itu kecerdasan moral merupakan proses agar seorang anak atau remaja mampu bersikap dan berperilaku moral (Coles, 2003) ketika menghadapi *dilemma* moral atau pilihan moral yang melibatkan proses nalar (*rational process*) dan sumber emosional.

Menurut Abraham Maslow (Goble, 1987), manusia pada dasarnya memiliki potensi kebaikan. Kebaikan tersebut di antaranya berupa potensi kecerdasan dan kemampuan tertentu yang mampu mengarahkan individu tersebut berperilaku moral atau menjadi lebih cerdas secara kognitif maupun emosional. Dough Lennick dan Fred Kiel (2008) mendefinisikan bahwa kecerdasan moral adalah “*the mental capacity to determine how universal human principles should be applied to our values, goals, and action.*”

Kapasitas mental merupakan salah satu sumber untuk menetapkan prinsip-prinsip nilai kemanusiaan yang bersumber dari agama atau budaya yang kemudian diterapkan kedalam nilai-nilai moral, tujuan dan tindakan moral individu.

Kecerdasan moral pada hakekatnya berbeda dengan kecerdasan-kecerdasan lain (Lennick dan Kiel, 2008). Perbedaan tersebut lebih pada karakteristik masing-masing kecerdasan (Vaughan, 2002). Konsep kecerdasan moral memiliki kaitan dengan moral kognitif (*moral cognitive*), meskipun moral kognitif mampu merasionalisasi *dilemma* etika (Mintchik & Farmer, 2009), namun penalaran moral masih sebatas mengetahui (*knowing*). Untuk mengoptimalkan secara komprehensif (*knowledge and applicative*) di butuhkan kecerdasan moral.

Kecerdasan moral memiliki aktivitas intelektual yang lebih kompleks seperti berpikir halus/samar-samar (*fuzzy thinking*), berpikir statistik dan global, berpikir lokal, dan berpikir integratif (Pana, 2004). Kecerdasan moral tidak menafikan unsur dan peran nilai dalam menghadapi *dilemma* moral (Borba, 2008 & Audi, 2007) Sedangkan moral kognitif mengesampingkan unsur nilai (Ali & Asrori, 2008).

Kecerdasan moral bukan merupakan sebuah bentuk (*form*) atau tahapan (*level*) dari kecerdasan, tetapi merupakan suatu jenis dari kecerdasan (Pana, 2004). Jadi, kecerdasan moral dapat berdiri sendiri meskipun demikian kecerdasan moral memiliki keterkaitan dengan kecerdasan lain (Lennick dan Kiel, 2008). Kecerdasan moral lebih bersifat integral dan menjadi unsur pada kecerdasan lain, seperti pada kecerdasan emosional, kecerdasan majemuk dan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, kecerdasan moral merupakan kompas bagi kecerdasan-kecerdasan lainnya.

Esensi Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral terbangun dari prinsip-prinsip atau esensi-esensi kebajikan (*essential virtues*) moral yang menjadi kekuatan dan otot moral bagi individu dalam menghadapi tantangan maupun *dilemma moral* dan dapat mendorong individu mencapai kesuksesan. Lennick dan Kiel (2007) menjelaskan empat esensi pokok bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kecerdasan moral, yaitu integritas (*integrity*), tanggungjawab (*responsibility*), perasaan iba (*compassion*) dan pemaaf (*forgiveness*).

Jennifer Mencl dan Douglas May (2008) menambahkan empati sebagai salah satu esensi utama yang dapat menciptakan hubungan interpersonal dan pengaruh positif kepada orang lain.

Menurut Borba (2008), para ahli moral mengemukakan bahwa terdapat empat ratus lebih kebajikan moral dalam pengembangan kecerdasan moral, namun dari sekian banyak kebajikan tersebut terdapat tujuh kebajikan utama yang menjadi esensi pokok sebagai landasan untuk bersikap dan berperilaku secara etis. Tujuh kebijakan moral tersebut antara lain:

Tujuh Kebajikan Kecerdasan Moral
(Sumber: Borba, 2008)

No	Kebajikan	Definisi
1.	Empati	Memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain
2.	Hati Nurani	Mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar.
3.	Kontrol Diri	Mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar.
4.	Rasa Hormat	Menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan.
5.	Kebaikan Hati	Menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain.
6.	Toleransi	Menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita.
7.	Keadilan	Berpikir terbuka serta bertindak jujur dan bertindak benar

Ketujuh aspek moral tersebut merupakan satu rangkaian yang saling berkaitan, namun menurut Borba (2008) terdapat tiga aspek yang utama, yaitu nurani, empati dan kontrol diri yang disebut inti moral, seperti kontrol diri dapat mempengaruhi sikap toleran (Clark, 1996).

Borba menyarankan ketiga inti moral tersebut harus ditanamkan terlebih dahulu pada anak atau remaja, kemudian di lanjutkan dengan empat aspek lainnya (2008). Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga aspek tersebut merupakan landasan, meskipun demikian jika salah satu di antara ketiga inti kecerdasan moral lemah, maka belum tentu mempengaruhi secara signifikan pengembangan aspek kecerdasan moral yang lain (menjadi lemah) (Borba, 2008). Hal ini disebabkan masing-masing aspek memiliki karakteristik dan fungsi yang dinamis.

Konsep *seven essential virtues* Borba sangat universal dan representatif, sehingga banyak mendapat apresiasi dari para pakar. Meskipun dalam latar budaya yang berbeda (Barat), gagasan *The Seven Essential Virtues*

Michele Borba dianggap representatif terhadap nilai-nilai universal dan absolut bagi setiap bangsa meskipun implementasi konsep moral (benar-salah) terkadang berbeda. Konsep *The Seven Essential Virtues* Michele Borba dapat disebut sebagai pondasi utama tentang kemutlakan benar-salah, namun secara spesifik interpretasi benar-salah sangat tergantung oleh cara pandang (*world view*) setiap individu atau kelompok yang memiliki sistem nilai yang dibentuknya, misalnya anak Hindu India menganggap salah jika memanggil ayah dengan nama depannya, sedangkan anak di Amerika menganggap itu tidak salah, guru di Sudan yang duduk di atas meja saat mengajar menganggap hal itu benar, sedangkan di Indonesia menganggap hal tersebut salah dan perbedaan-perbedaan interpretasi dan implementasi nilai moral lainnya.

Jadi, interpretasi kecerdasan moral dalam penelitian ini akan didasarkan pada perspektif Islam tanpa mengesampingkan sikap toleransi kepada siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Konsep moral dalam Islam mutlak di dasarkan pada Al Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW yang telah terintegrasi sempurna dalam sikap dalam perilaku Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah swt (Q.S Al Qalam, 68) :

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (akhlak) yang agung”

Ditegaskan lagi dalam hadits Aisyah ra, bahwa sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah Qur'an (Taher,2007). Sifat-sifat akhlaki yang terdapat dalam diri Rasulullah antara lain, *shiddiq, amanah, fathonah, qona'ah, sabr, syukur, tawadlu* dan sebagainya (Mubarak, 2009). Menurut Raghil Al Isfahani, filsuf dan ulama yang hidup sekitar tahun 400-an hijriah. Beliau menegaskan bahwa untuk mencapai tingkatan *akhlakul karimah* manusia harus mampu mentransformasikan sifat-sifat Illahiyah kedalam perilakunya. Konsep Raghil tentang transformasi sifat-sifat Allah SWT dikenal dengan *Makarim Shari'ah* (Amril, 2002). Internalisasi sifat-sifat Allah SWT adalah wujud tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fil ardl*). Sifat-sifat Allah tersebut telah terungkap dalam *asma' ul husna*-Nya, seperti *Rahman, Rahim, Shobur, Adl, Ilm, Lathief* dan sifat-sifat kebaikan lainnya yang boleh di transformasikan. Konsep *makarim shari'ah* inilah yang di implementasikan oleh Muhammad Djawad Dahlan sebagai

kompetensi yang harus di miliki oleh konselor (2005).

Esensi kebajikan akhlak dalam Islam menjadi pegangan mutlak bagi umat Islam pada khususnya dan umat manusia secara universal sehingga mampu melahirkan insan-insan yang berakhlak mulia dalam melakukan interaksi sosial (*habluminnas*), interaksi dengan Allah SWT (*hablumillah*) dan berperilaku dengan makhluk Allah yang lainnya, seperti hewan dan alam sekitar. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa konsep moral Islam memiliki kesempurnaan di bandingkan dengan konsep barat yang masih sekuler dan menafikan unsur transendental (religius).

Sumber Kecerdasan Moral

Moral merupakan unsur dan variabel utama dalam kecerdasan moral. Mubarak (2009) mengemukakan secara spesifik bahwa terdapat dua sumber nilai yang menjadi pembentuk nilai-nilai moral, yaitu agama dan budaya, seperti penegasan Syed Naquib Al Attas (1951) mengemukakan bahwa, Islam adalah konsep dan landasan (sumber nilai) bagi etika dan moralitas (1993).

Agama merupakan sebuah keyakinan yang dapat di jadikan pegangan dan prinsip hidup seseorang. Integrasi nilai-nilai agama tersebut akan menjadikan seseorang akan bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai yang diyakininya.

Sebagai seorang muslim, penulis meyakini Islam sebagai salah satu agama yang sempurna dan satu-satunya agama *samawi* (agama langit) yang mengajarkan prinsip nilai-nilai akhlak (moral) yang bersifat universal dan spesifik secara benar (*al haq*) seperti tidak berzina, berbohong, membunuh, bertauhid kepada Allah swt, meneladani Rasulullah saw, berbakti kepada orang tua, menghormati orang lain dan nilai-nilai akhlak atau moral lainnya. Begitupun sebaliknya yang berlaku pada keyakinan atau agama-agama lain sehingga variasi nilai yang secara spesifik akan berpengaruh pada pengembangan kecerdasan moral seseorang.

Cecilia Wainryb (2006) menambahkan bahwa selain agama sebagai sumber nilai moral, budaya juga merupakan salah satu sumber nilai moral yang menjadi landasan baik dan landasan kewajiban dalam aturan moral (*moral code*). Budaya (*culture*) adalah *the system of the shared beliefs, values,*

customs, and artifacts that the members of society use to cope with their world and with another (Bergvall and Podder, 2004).

Dengan demikian agama dan budaya merupakan sumber dalam melahirkan nilai-nilai moral yang terintegrasi dalam diri individu sehingga mampu bersikap dan bertindak sebagai wujud cerminan nilai yang diyakininya. Nilai-nilai tersebut kemudian mempengaruhi cara pandang alam (*world view*) seseorang untuk berpikir, bertindak atau berperilaku moral berdasarkan *world view* sebagaimana yang di kemukakan oleh Ninian Smart pakar *world view* yang menegaskan bahwa *world view* berfungsi bagi keberlangsungan dan perubahan sosial maupun moral (Zarkasyi, 2005).

Perkembangan Moral dan Implikasinya Terhadap Remaja

Perkembangan moral pada umumnya meliputi beberapa proses yaitu bagaimana remaja mempertimbangkan atau memikirkan peraturan-peraturan untuk melakukan tingkah laku etis, bagaimana remaja bertingkah laku dalam situasi moral yang sebenarnya dan bagaimana perasaan remaja mengenai masalah moral (Santrock, 2007).

Piaget mengklarifikasikan proses dalam menentukan “baik-buruk” melalui proses penalaran ratio (*cognitive*). Meskipun demikian, Piaget bukanlah satu-satunya pakar yang pertama kali menjabarkan tahapan perkembangan moral. Penjabaran tahapan moral Piaget di adopsi dari tahapan perkembangan moral John Dewey (Ali dan Asrori, 2008) yang kemudian disempurnakannya.

Tahapan perkembangan moral Lawrence Kohlberg (1987) memiliki pengaruh dari konsep moral Jean Piaget. Namun, Kohlberg mampu menjabarkan tahapan moral anak lebih luas yaitu enam tahapan.

a. Tingkat Pertama: Moralitas Prakonvensional (*preconventional morality*)

Moralitas prakonvensional adalah tingkatan terendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini individu tidak menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikendalikan oleh *reward* (hadiah) dan hukuman (*punishment*) eksternal (Santrock, 2003). Jadi, nilai dan

aturan yang dianggap benar atau salah berdasarkan perspektif orang dewasa.

Tahap 1. Kepatuhan dan Orientasi hukum

Pada tahap ini anak berasumsi bahwa otoritas-otoritas yang penuh kuasa telah menurunkan seperangkat aturan baku yang harus mereka patuhi tanpa protes (Crain, 2007: 231). Sehingga anak hanya menghindarkan hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya (Ali dan Asrori, 2008).

Tahap 2. Individualisme dan Tujuan

Pada tahap ini moral hanya didasarkan pada *reward* dan minat pribadi (Santrock, 2003). Pada tahapan ini pula anak telah mampu sadar bahwa bukan hanya satu perspektif saja yang benar yang berasal dari otoritas-otoritas (Crain, 2007).

b. Tingkat Kedua: Moralitas Konvensional (*conventional morality*).

Pada tahapan ini individu mulai memahami dan mematuhi standar tertentu, tetapi standar tersebut merupakan standar orang lain, misalnya orang tua atau hukum dalam masyarakat (Santrock, 2003).

Tahap 3. Norma Interpersonal

Pada tahapan ini anak mulai mengedepankan perasaan dalam penilaian moral. Anak akan memunculkan rasa sayang, rasa percaya dan kesetiaan kepada orang lain (Santrock, 2003).

Tahap 4. Moralitas Sistem Sosial

Pada tahap ini anak mematuhi dan memahami aturan, hukum, keadilan dan tugas (Santrock, 2003) yang berdasarkan otoritas perspektif eksternal (orang tua atau masyarakat) yang dianggap bernilai bagi dirinya (Ali dan Asrori, 2008).

3. Tingkatan Ketiga: Moralitas Pasca-Konvensional (*postconventional morality*)

Pada tahapan ini internalisasi moral tidak berdasarkan sebuah kepatuhan dan standar orang lain. Individu menganggap ada nilai-nilai moral alternatif (Santrock, 2003).

Tahap 5. Kontrak Sosial dan Hak-hak Individu

Pada tahap ini anak-anak mulai memahami mulai nilai moral dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis. Remaja mulai melihat nilai, aturan dan hukum pada lingkup eksternal atau otoritas yang dipatuhinya memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain (Santrock, 2003).

Tahap 6. Prinsip-prinsip Universal.

Tahap keenam adalah tahapan yang tertinggi dalam tahapan teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini individu mulai membentuk standar moral yang di dasarkan pada hak manusia secara universal (Santrock, 2003).

Karakteristik Perkembangan Moral Anak Sekolah Menengah Atas

Perubahan sikap dan perilaku moral pada masa remaja merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan moral. Pada usia remaja (SMA) perkembangan kecerdasan moral mengalami perubahan signifikan. Remaja mulai mencari nilai atau aturan baru apabila tidak sesuai dengan konsep nilai dan aturan yang dimilikinya.

Karakteristik perkembangan kecerdasan moral remaja SMA dipengaruhi beberapa faktor. Yaitu *faktor usia*, perubahan usia yang dimulai pada usia kira-kira 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun. Perubahan proses berpikir yang berimplikasi pada sikap kritis dan perilaku moral yang mulai berdasarkan keyakinan terhadap nilai yang dianggap sesuai. *Faktor kognitif*, faktor kognitif atau pemikiran merupakan karakteristik khas dalam perkembangan kecerdasan moral remaja, sebab pada masa tersebut remaja mulai dapat berpikir abstrak dan kritis, sehingga mereka mampu memilih nilai dan aturan yang sesuai dengan kapasitas berpikir mereka. *Faktor sosial*, faktor sosial merupakan salah satu unsur yang memiliki peran dalam perkembangan dan perubahan sikap dan perilaku moral remaja SMA. Anak SMA memiliki kepekaan tinggi terhadap lingkungan sosial, sebab berubahnya proses berpikir (konsep khusus ke konsep umum) sangat dipengaruhi oleh proses pencarian identitas dalam lingkungan sosial.

Karakteristik moral remaja dapat teridentifikasi pada indikator-indikator moral, seperti sikap empati, memiliki hati nurani, mampu mengontrol diri, memiliki rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan sikap adil (Borba, 2008).

Pengembangan Kecerdasan Moral Melalui Bimbingan Pribadi-Sosial

Meningkatkan kecerdasan moral siswa perlu di dasarkan pada jenis dan metode bimbingan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi individu. Murro dan Kottman (1995)

mengemukakan jenis atau ragam bimbingan terbagi atas bimbingan akademik (*educational*), karir (*career*) dan pribadi-sosial (*personal-social*) Sedangkan, Yusuf dan Juntika (2008) mengemukakan bahwa terdapat empat jenis atau ragam bimbingan yang sesuai dengan masalah individu, yaitu bimbingan akademik, bimbingan sosial pribadi, bimbingan karir dan bimbingan keluarga.

Berdasarkan deskripsi teoritik tersebut untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa di sekolah dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan bimbingan pribadi-sosial (*personal-social*). Hal ini di dasarkan pada aspek moral yang merupakan aspek pribadi dan sosial. Yusuf dan Juntika (2008) mengemukakan bahwa yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan teman, lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat tinggal mereka, dan penyelesaian konflik. Indikator-indikator yang terdapat pada masalah pribadi dan sosial remaja (siswa) antara lain yaitu, kurang memiliki sabar dan bersyukur, memiliki kebiasaan berbohong, menyontek, kurang disiplin, kurang menyenangi kritikan orang lain, dan tidak etis dalam pergaulan (Yusuf, 2009). Unsur-unsur dalam aspek pribadi-sosial secara substansi mencerminkan atau mengandung nilai-nilai moral yang secara silogis memiliki pengaruh.

Murro dan Kottman (1995) menegaskan bahwa elemen penting dalam aspek pribadi-sosial adalah mengembangkan konsep diri secara positif (*developing a positive self concept*) dan mengembangkan keahlian sosial secara tepat (*developing appropriate social skills*). Namun elemen dalam aspek pribadi-sosial yang di ungkapkan Murro dan Kottman belum spesifik dan luas. Di dalam *IOWA Comprehensive Counseling and Guidance Program Development Guide* (2001) di kemukakan bahwa *Guidance is the process of helping people make important choices that affect their lives*.

Murro dan Kottman (1995) menegaskan bahwa elemen penting dalam aspek pribadi-sosial adalah mengembangkan konsep diri secara positif (*developing a positive self concept*) dan mengembangkan keahlian sosial secara tepat (*developing appropriate social skills*). Namun elemen dalam aspek pribadi-sosial yang di ungkapkan Murro dan Kottman belum spesifik dan luas. Di dalam *IOWA Comprehensive Counseling and Guidance*

Program Development Guide (2001) ditegaskan sub-sub dalam domain atau aspek bimbingan pribadi-sosial:

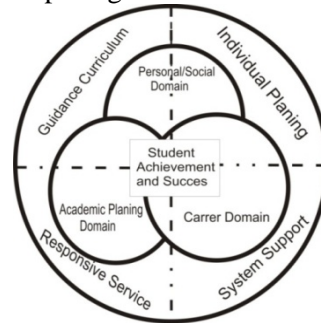
- a. Konsep diri, kesadaran diri dan penerimaan diri
- b. Emosi/ kedewasaan emosional
- c. Keahlian dalam hubungan antar pribadi
- d. *Problem solving*/keahlian dalam pembuatan keputusan
- e. Manajemen perilaku
- f. Keamanan pribadi

Perkembangan siswa khususnya siswa SMA memiliki pengaruh pada perkembangan aspek kepribadian maupun sosialnya. Telah di jelaskan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi karena di ikuti oleh perubahan pada diri siswa, seperti psikomotorik, perilaku kognitif, perilaku sosial, keagamaan dan perilaku moralitas (Syamsuddin, 2007). Sebagian besar masalah yang di hadapi siswa pada masa mereka adalah mengarah pada persoalan moralitas, seperti masalah pergaulan bebas, tawuran, menyontek, dan sebagainya.

Konstelasi perubahan kepribadian siswa sangat membutuhkan bimbingan maupun konseling untuk meminimalisir atau mencegah siswa dari sikap dan perilaku yang *immoral*. Bimbingan dan konseling yang di maksud adalah bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam lingkup pendidikan. Oleh karena itu, proses pelaksanaan bimbingan dan konseling efektif dilakukan secara terprogram, sehingga pelaksanaan bimbingan dapat terlaksana secara optimal.

Program bimbingan dan konseling yang dikembangkan di sekolah saat ini adalah program bimbingan dan konseling komprehensif. Program bimbingan dan konseling komprehensif telah mengalami beberapa kali revisi (Natawidjaja, 2009). Program bimbingan dan konseling komprehensif memiliki perbedaan yang signifikan dengan pendekatan tradisional. Komponen-komponen yang terdapat dalam program bimbingan dan konseling yaitu empat komponen program bimbingan dan konseling, yaitu kurikulum bimbingan (ABKIN mengartikannya sebagai layanan dasar), pelayanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem (Murro dan Kottman, 1995). Keempat komponen program bimbingan dan konseling di arahkan untuk pencapaian prestasi yang baik dan kesuksesan serta dapat meningkatkan potensi siswa, baik secara pribadi-sosial, akademik dan karir.

Komponen dan domain program dapat divisualisasi pada gambar berikut:



Gambar. Kerangka Kerja Konseptual Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif IOWA

Komponen-komponen program tersebut dapat diterapkan dalam pengembangan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kecerdasan moral. Hal ini di dasarkan pada tujuan dalam masing-masing komponen program tersebut yang memfokuskan pada upaya membantu menyelesaikan masalah-masalah pada aspek pribadi-sosial siswa secara langsung, kecuali dukungan sistem (Yusuf, 2009). Namun secara spesifik, Sink (Tamin, 2009) mengemukakan bahwa untuk mengembangkan masalah spiritual maupun moralitas siswa di sekolah, yaitu pengembangan domain dan standar kompetensi, layanan responsif dan bimbingan kelompok.

Upaya meningkatkan kecerdasan moral melalui bimbingan pribadi-sosial akan dilakukan dengan terlebih dahulu dikembangkan domain dan standar kompetensi yang akan di capai dalam program sebagai salah wujud efektifitas pelaksanaan program. Domain kecerdasan moral yang ingin di capai dalam melalui program bimbingan pribadi-sosial adalah sikap toleransi, kontrol diri, keadilan, hati nurani, kebaikan hati, dan empati. Sedangkan standar kompetensi program bimbingan pribadi-sosial yang ingin di capai dalam program bimbingan pribadi-sosial antara lain adalah siswa mampu memahami tentang sistem nilai atau norma moral di masyarakat, siswa mampu berpikir, bersikap dan bertindak sesuai sistem nilai yang telah di bangun dalam suatu kelompok masyarakat dan siswa mampu keterampilan dalam pengamanan diri (*personal safety skills*) agar selalu siap menghadapi pengaruh negatif dari teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya.

Indikator keberhasilan program bimbingan pribadi-sosial dalam upaya meningkatkan kecerdasan moral di antaranya adalah ketercapaian salah satu tujuan penelitian, yaitu meningkatnya kecerdasan moral siswa, proses penyusunan dan implementasi program bimbingan pribadi-sosial dapat terlaksana secara efektif dan *feasible* serta mampu di koordinir atau di implementasi secara totalitas oleh peneliti, sehingga secara langsung dapat memberi kebermanfaatn kepada guru BK berupa program pribadi-sosial yang *feasible* untuk meningkatkan kecerdasan moral. Bimbingan dan konseling kelompok merupakan salah satu strategi layanan yang dapat di gunakan dalam pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa.

3. METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Penelitian tentang *Pengembangan Program Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa* akan dilaksanakan di SMAN 1 Setu Bekasi. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SMAN 1 Setu Bekasi. Sampel penelitian adalah siswa kelas X. Teknik pengambilan sampel adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*). Pengumpulan data melalui sumber primer adalah data di ambil langsung sumber utama, sedangkan sumber sekunder berasal dari orang lain atau melalui dokumen.

Prosedur Penelitian

Langkah-langkah atau prosedur yang akan dilaksanakan dalam penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) melalui beberapa tahapan yaitu :

a. Menemukan Masalah

Melalui penelitian pendahuluan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling dan guru bidang studi selama tiga bulan. Peneliti menemukan adanya indikasi yang menunjukkan terdapat sikap dan perilaku immoral siswa, seperti penggunaan kata-kata yang tidak sepatasnya kepada sesama teman dan guru.

b. Pengumpulan Data atau Informasi

Setelah masalah telah di temukan, peneliti kemudian mencari data atau informasi secara valid dan ilmiah yang terkait dengan masalah moral siswa, berupa

upaya-upaya guru bimbingan dan konseling, guru bidang studi dan kebijakan sekolah dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa.

Secara faktual, proses bimbingan dan konseling (BK) untuk meningkatkan kemampuan atau kecerdasan moral siswa di SMAN 1 Setu belum efektif, misalnya belum adanya jam masuk kelas bagi guru BK. Selain itu, terdapat beberapa guru BK yang memiliki latar belakang pendidikan non-BK sehingga berimplikasi pada pengembangan program, sedangkan peran guru bidang studi dalam upaya meningkatkan kecerdasan moral siswa masih berfokus pada mata pelajaran agama, dan proses pengembangan kecerdasan moral siswa di laksanakan secara situasional, seperti kegiatan di bulan puasa.

Kondisi atau masalah tersebut mendorong peneliti mencari solusi tambahan untuk membantu meningkatkan moral siswa, salah satu diantaranya adalah melalui penelitian untuk menghasilkan atau mengembangkan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan moral siswa di SMAN 1 Setu Bekasi.

c. Desain Program

Setelah pengumpulan informasi atau data tentang upaya guru BK atau guru bidang studi dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa serta berkesimpulan untuk mengembangkan kecerdasan moral melalui program bimbingan pribadi-sosial, maka peneliti kemudian akan mendesain program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa di SMAN 1 Setu Bekasi.

d. Validasi Program

Program yang telah di desain kemudian dilakukan penilaian oleh beberapa pakar bimbingan dan konseling yang berasal dari Universitas Pendidikan Indonesia yang dilakukan melalui forum diskusi terbatas yang di dasarkan pada pemikiran rasional program bukan berdasarkan fakta lapangan. Validasi program juga dilakukan oleh praktisi BK yang berasal dari SMAN 1 Setu Bekasi yang diharapkan dapat tersusun sesuai dengan misi SMAN 1 Setu Bekasi.

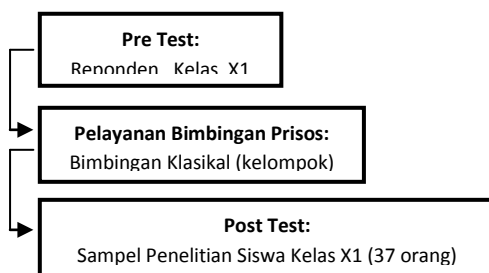
e. Revisi Program

Setelah program di validasi, kemudian program di sempurnakan kekurangan dan

kelemahan berdasarkan masukan dari para ahli bimbingan dan konseling tersebut.

f. Uji Coba Program

Program yang telah di revisi kemudian akan dilakukan uji coba program kepada sampel penelitian untuk menilai keefektifan program bimbingan pribadi-sosial. Proses uji coba program akan dilaksanakan oleh guru BK. Uji coba program Bimbingan Pribadi-Sosial bertujuan untuk mengetahui keefektifannya yang dilakukan berdasarkan penelitian *pre-eksperimen* dengan desain *one group pretest posttest*. Hal ini dilakukan untuk melihat respon dari responden sebelum dan setelah dilakukan *treatment* (bimbingan).



Gambar. Alur Rancangan Pre-Eksperimen Uji Keefektifan Program Bimbingan Pribadi-Sosial

g. Revisi Program

Revisi program dilakukan lagi apabila dalam uji coba masih terdapat kekurangan, meskipun kekurangan itu tidak terlalu signifikan.

h. Program Bimbingan Bimbingan Pribadi-Sosial

Program yang diakui keefektifannya (kelayakan) akan di rekomendasikan sebagai program tambahan atau rujukan bagi sekolah terkait. Namun, program yang tidak memiliki kelayakan setelah di ujicobakan, maka tidak direvisi kembali, sebab secara hipotetik penelitian dilakukan untuk menguji program yang di kembangkan.

Analisis Data Penelitian

Data yang terkumpul melalui instrumen pengumpulan data kemudian di analisis menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Terdapat dua jenis instrumen pengumpul data yang digunakan untuk memperoleh data-data tentang kecerdasan moral yaitu angket dan wawancara maka

analisis data pada masing-masing alat pengumpul data.

Data yang diperoleh melalui instrumen pengumpul data diuji secara kuantitatif. Lebih jelas analisis data kuantitatif dapat dirunut sebagai berikut; penyeleksian data dari sampel yang akan diteliti; penyekoran pada pernyataan instrumen kecerdasan moral. Interval skor 1, 2, 3, dan 4 apabila pernyataan bersifat negatif dan interval skor 4, 3, 2, dan 1 apabila pernyataan bersifat positif; tabulasi data merupakan prosedur untuk menentukan tingkat kategorisasi pada kecerdasan moral. Lebih jelasnya, tabulasi data untuk tingkat kategorisasi kecerdasan moral dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel. Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Moral (Sumber: Azwar, 2003:108)

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	$+1,5 S < X$
Tinggi	$+0,5 S < X \leq +1,5 S$
Sedang	$-0,5 S < X \leq +0,5 S$
Rendah	$-1,5 S < X \leq -0,5 S$
Sangat Rendah	$X \leq -1,5 S$

Sedangkan data yang di peroleh melalui wawancara di analisis secara kualitatif yaitu menggunakan metode analisa rasional.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Kecerdasan Moral Siswa Kelas X SMAN Setu Bekasi

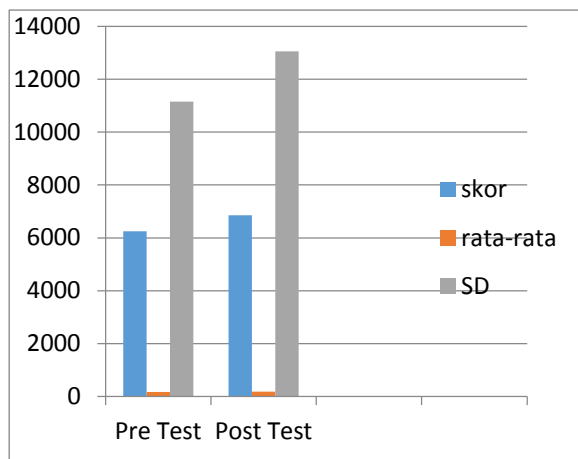
Data menunjukkan tingkat kecerdasan moral siswa di SMAN 1 Satu Bekasi berdasarkan kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan moral siswa di kelas X SMAN 1 menuju pada kategori rendah hal ini terlihat pada populasi siswa kelas X1 SMAN 1 Setu Bekasi ditemukan 26 siswa (9,96%) berada pada kondisi moral yang sangat tinggi, 51 orang (19,54%), sebanyak 98 orang (37,54%) berada pada kategori sedang, 71 orang (27,2%) berada pada kategori rendah dan 15 orang (5,74%) berada pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan Masing-Masing Aspek secara jelas aspek apa saja yang dominan memiliki taraf yang rendah. Aspek yang berada pada kategori sangat tinggi tidak ada (0%), subaspek yang dominan memiliki kategori tinggi berada pada aspek empati yang berjumlah 59 orang (22,6%), sedang berada pada aspek hati nurani yang berjumlah 261

orang (100%), kategori rendah berada pada aspek empati yang berjumlah 24 orang (9.19%), sedangkan aspek yang sangat rendah terdapat pada aspek toleransi dan keadilan yang masing-masing berjumlah 1 orang (0,38%).

Data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada hasil *pretest* dan *posttest* kecerdasan moral hal ini terlihat pada rerata keseluruhan responden dan standar deviasi masing-masing responden pada *pretest* dan *posttest*. Akan tetapi, untuk melihat signifikansi perbedaan dari *pre test* dan *post test* kecerdasan moral harus dilakukan uji t (*t test*) berpasangan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

Hasil Uji coba Implementasi Program Bimbingan Pribadi - Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa



Grafik. Hasil Pre test dan Post test kelas X.1 yang didasarkan pada Skor, Rata-Rata dan Standar Deviasi

Berikut akan di sajikan hasil uji berpasangan *pretest* dan *posttest* kecerdasan moral.

Tabel. Uji t Berpasangan Pre Test dan Post Test pada Siswa Kelas X1

N	Rata-Rata	SD	Sttisk Uji t	Nilai P	Ket
37	-16,270	16,628	-5,952	0,000	S

*S: Signifikan

Data tabel menunjukkan bahwa tingkat perbedaan kecerdasan moral siswa kelas X1 SMAN 1 Setu Bekasi *pretest* dan *posttest* mengalami perbedaan signifikan. Hal ini terlihat pada tabel *paired sample test* bahwa t

hitung adalah $t = -5,952$ dan $p = 0,000$. Oleh karena $p > 0,005$ dimana $p = 0,000$, maka H_0 di di terima atau signifikan. Maka dapat di simpulkan bahwa program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa di kelas X1 efektif untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa di SMAN 1 Setu Bekasi Tahun ajaran 2009/2010.

Hasil Uji T Pre Test dan Post Test pada Aspek Empati

Tabel. Uji t Berpasangan Pre Test dan Post Test Masing-Masing Aspek

Aspek	N	Rata - Rata	SD	Sttstik Uji t	Nilai P	Ket
Empati	37	-1,054	2,260	-2,837	0,007	TS
Hati Nurani	37	-4,649	6,308	-4,483	0,000	S
Kontrol Diri	37	-2,135	3,047	-4,262	0,000	S
Rasa Hormat	37	-3,027	5,014	-3,672	0,001	S
Kebaikan Hati	37	-1,405	2,692	-3,175	0,003	S
Toleransi	37	-1,622	2,919	-3,379	0,002	S
Keadilan	37	-2,459	2,902	-5,155	0,000	S

*S: Signifikan,

*TS: Tidak Signifikan

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari tujuh aspek yang di uji terdapat satu aspek yang tidak signifikan yaitu aspek empati hal ini terlihat pada tabel *Paired Sample Test* yang menunjukkan bahwa nilai t hitung = $-2,837$ dan nilai $p = 0,007$. Oleh karena nilai $p < 0,005$ dimana nilai $p = 0,007$, maka H_0 ditolak dan H_a di terima atau tidak signifikan sedangkan enam aspek berada pada taraf signifikan yaitu, aspek hati nurani di mana pada tabel *Paired Sample Test* menunjukkan bahwa nilai t hitung = $-4,483$ dan nilai $p = 0,000$. Oleh karena nilai $p > 0,005$ di mana nilai $p = 0,000$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau signifikan. Aspek kontrol diri di mana pada tabel *Paired Sample Test* menunjukkan bahwa nilai t hitung = $-4,262$ dan nilai $p = 0,000$. Oleh karena itu nilai $p > 0,005$ di mana nilai $p = 0,000$ maka H_0 di terima dan H_a di tolak atau signifikan. Aspek rasa hormat di mana terlihat pada tabel *Paired Sample Test* bahwa nilai t hitung = $-3,672$ dan

nilai $p = 0,001$. Oleh karena nilai $p > 0,005$ dimana nilai $p = 0,001$, maka H_0 diterima dan H_a di tolak atau signifikan. Aspek kebaikan hati dimana pada tabel *Paired Sample Test* menunjukkan bahwa nilai t hitung = $-3,175$ dan nilai $p = 0,003$. Oleh karena nilai $p > 0,005$ dimana nilai $p = 0,179$, maka H_0 di terima dan H_a di tolak atau signifikan. Aspek toleransi dimana pada tabel *Paired Sample Test* menunjukkan bahwa nilai t hitung = $-3,379$ dan nilai $p = 0,002$. Oleh karena nilai $p > 0,005$ dimana nilai $p = 0,002$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak signifikan. Aspek keadilan di mana pada tabel *Paired Sample Test* menunjukkan bahwa nilai t hitung = $-5,155$ dan nilai $p = 0,000$. Oleh karena nilai $p > 0,005$ dimana nilai $p = 0,000$, maka H_0 di terima dan H_a di tolak atau signifikan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Fenomena moralitas siswa di SMAN 1 Setu yang secara jelas memiliki kecenderungan yang harus di waspadai oleh seluruh personil sekolah, oleh karena itu upaya-upaya solusi perlu di kembangkan. Bimbingan pribadi sosial di harapkan menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa.

Bimbingan pribadi sosial merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar memiliki pemahaman tentang karakteristik, kemampuan mengembangkan potensi dirinya, dan memecahkan masalah-masalah yang dialaminya, sedangkan bimbingan sosial adalah proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau hubungan insan (*human relationship*) dan memecahkan masalah-masalah sosial yang di alaminya (Yusuf, 2009).

Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa program pribadi sosial dapat meningkatkan kecerdasan moral secara efektif hal ini menunjukkan bahwa bimbingan pribadi sosial memiliki kelebihan tersendiri dalam mengatasi problematika individu. Selain itu, program bimbingan pribadi sosial di karenakan bimbingan pribadi sosial terfokus pada masalah-masalah pribadi dan sosial yang secara langsung bersentuhan dengan aspek-aspek moral (Yusuf dan Juntika, 2008). Bimbingan pribadi sosial tidak wajib dilakukan oleh ahli, namun dapat dilakukan oleh guru (Yusuf dan Juntika, 2008).

Bimbingan pribadi sosial dapat dilakukan di seluruh kalangan dan usia (dalam jenjang pendidikan). Program bimbingan pribadi sosial dapat dilakukan melalui pendekatan ICT. Selain itu, bimbingan pribadi sosial dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

Yusuf (2009) mengemukakan aspek-aspek dalam bimbingan pribadi-sosial antara lain, komitmen hidup beragama, pemahaman sifat dan kemampuan diri, bakat dan minat, konsep diri, kemampuan mengatasi masalah-masalah pribadi, pemahaman tentang keragaman budaya atau adat istiadat, sikap-sikap sosial (seperti, empati, altruis, toleransi dan kooperasi), dan kemampuan berhubungan sosial secara positif dengan orang tua, guru, teman dan staf sekolah.

Penjelasan teoritik tentang komponen-komponen dalam bimbingan pribadi sosial mengindikasikan bahwa tujuh aspek yang menjadi landasan utama kecerdasan moral merupakan bagian dari komponen dari aspek pribadi dan sosial.

Program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa di rancang berdasarkan komponen bimbingan dan konseling komprehensif yang dilakukan secara klasikal atau melalui bimbingan kelompok. Sampel penelitian adalah siswa kelas X.1 yang ditentukan melalui *pretest* yang menunjukkan bahwa kelas X.1 berada pada kategori yang memiliki tingkat kecerdasan moral yang sangat rendah bila dibandingkan dengan kelas lain dan di kuatkan lagi dengan rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling.

Proses intervensi program dilakukan sebanyak delapan kali yang berfokus pada pengembangan aspek, empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pribadi sosial untuk meningkatkan kecerdasan moral yang di dasarkan pada ketujuh aspek kecerdasan moral di temukan terdapat satu aspek yang tidak signifikan atau tidak efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa, yaitu aspek empati, sedangkan enam aspek lainnya, yaitu aspek hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati, rasa hormat, toleransi dan keadilan efektif atau signifikan untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa.

Tidak signifikannya aspek empati untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa di

sebabkan sulitnya siswa memahami emosi. Borba (2008) mengungkapkan bahwa sulitnya mengenali emosi maka sulit untuk memahami perasaan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Kindlon dan Thompson (dalam Borba, 2008) mengatakan bahwa mengecilkan kesadaran emosi dapat berdampak pada pembentukan emosi yang kurang baik, sehingga mempengaruhi sikap empati.

Sedangkan keenam aspek signifikan karena di sebabkan karena salah satu dari ketiga inti kecerdasan moral, yaitu hati nurani (*conscience*) dan kontrol diri (*self control*) berada pada taraf signifikan. Sebagaimana yang di tegaskan Borba (2008) ketiga inti kecerdasan moral akan mempengaruhi perkembangan aspek moral selanjutnya lebih baik, meskipun salah satu di antara ketiganya terdapat yang lemah. Meskipun demikian, perkembangan kecerdasan moral perlu di waspadai. Mubarok (2009) menegaskan hati nurani atau bashirah merupakan inti dari akhlak karena selalu konsisten, jujur dan peka. Oleh karena itu, nurani yang merupakan bagian *qalbu* yang di tetapkan sebagai inti dalam psikologi Islam (Mujib, 2006). Kuatnya nurani menjadi landasan efektif untuk mengembangkan kebaikan hati dan rasa hormat (Borba, 2008).

Clark (1996) mengemukakan bahwa kontrol diri yang kuat akan mempengaruhi anak untuk bersikap dan berpikir benar untuk berperilaku toleran. Thomas Lickona (Borba, 2008) mengemukakan pemberian pemahaman yang dalam perlahan-lahan akan membantu seseorang untuk menghargai persamaan hak dan keadilan.

Berdasarkan pemahaman teoritik tersebut, maka efektifnya keenam aspek moral karena proses pembentukan inti kecerdasan moral yang efektif dan di dukung oleh peranan sekolah (lingkungan) yang mendukung, sebagaimana yang yang terungkap pada upaya-upaya peningkatan kecerdasan moral oleh pihak sekolah.

Namun, secara keseluruhan program bimbingan pribadi-sosial efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa di SMA Negeri 1 Setu Bekasi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil seluruh penelitian, maka di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Tingkat kecerdasan moral siswa kelas X di SMAN 1 Setu Bekasi berada pada kategori sedang yang perlu di waspadai karena mengarah kepada kondisi yang kritis (rendah atau sangat rendah) yang berisiko terhadap kecerdasan moral siswa, sehingga pelayanan bimbingan yang harus dilakukan untuk mengatasinya bersifat preventif (pencegahan).
- b. Upaya meningkatkan kecerdasan moral di SMAN 1 Setu Bekasi masih bersifat responsif yaitu apabila siswa melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral maka langsung diberi, seperti menghadap guru BK (konseling individual), di beri surat panggilan kepada orang tua siswa. Sedangkan cara yang bersifat represif yaitu siswa akan diberi sanksi tegas berdasarkan aturan sekolah, selain itu pihak sekolah mengatasi problematika moral siswa dengan cara antisipatif berupa pengarahan siswa untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan positif, seperti kegiatan olah raga atau kegiatan di organisasi intra maupun ekstra sekolah.
- c. Rancangan atau dasar program bimbingan pribadi-sosial di landaskan pada konsep bimbingan dan konseling komprehensif yang penyusunnya di sesuaikan dengan kebutuhan siswa yaitu untuk meningkatkan kecerdasan moral. Orientasi program bersifat preventif dengan strategi yang digunakan adalah layanan program bimbingan pribadi-sosial melalui bimbingan kelompok secara klasikal. Teknik yang digunakan sangat beragam untuk disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan permasalahan siswa seperti, pemutaran video, bermain peran (*role playing*), media audio-visual untuk penayangan materi, games, diskusi dan tanya-jawab. Seluruh struktur dan komponen program mengacu pada program bimbingan dan konseling komprehensif.
- d. Layanan program bimbingan pribadi-sosial menggunakan strategi bimbingan kelompok atau klasikal yang di dasarkan pada aspek hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan aspek keadilan efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa di kelas X SMAN 1 Setu Bekasi, sedangkan layanan program bimbingan pribadi-sosial dengan menggunakan strategi bimbingan kelompok yang didasarkan pada aspek empati kurang

efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa di kelas X SMAN 1 Setu Bekasi.

6. REFERENSI

- Al-Qur'an dan Terjemahan, Bandung: Diponegoro
- Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad. (2008). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Attas, Syed Naquib. (1978). *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: Work Sdn.
- _____, (2001). *Prolegomena to Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: KPG Resources sdn.
- Audi, Robert. (2007). *Moral Value and human Diversity*, New York: Oxford University Press.
- Borba, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Borg, Walter R. dan Gall, Meredith. (2003). *Educational Research, An Introduction*, United State.
- Coles, Robert. (2003). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Crain, William. (2007) *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devine, Susan. (2006). *What is Moral Education*, Nourthampton: Susan Devine.
- Dirjen PMPTK DIKNAS. (2007). "Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Akademik dan Kompetensi Konselor*. [Online]. Tersedia: <http://www.bsnp-indonesia.org/document.php?id=44>. [15 November 2009].
- Departemen Pendidikan Nasional dan ABKIN. (2008). *Rambu-Rambu Analisis Potensi Siswa, Layanan Akademik dan Pengembangan Diri dalam KTSP untuk SMA*, Jakarta: Depdiknas.
- Data BKKBN. (2007) *42,3% Siswa Cianjur Berhubungan Seks Pranikah* (Edisi), Tersedia: <http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailR>
- [ubrik.php?MyID=519](http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailR) [5 September 2009]
- _____,(2009) *Perilaku Seksual Remaja Memprihatinkan* (Edisi), Tersedia: <http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailBerita.php?MyID=302> [5 September 2009].
- Editor Koran Jakarta, (2008) *83.000 Lebih Pelajar Gunakan Narkoba*. (Edisi), Tersedia: http://www.beritajakarta.com/V_Ind/berita_detail.asp?idwill=0&nNewsId=33894. [5 September 2009].
- Goble, Frank. (1987). *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius.
- Graham, Jesse et al. (2008). "Liberals and Conservatives Rely on Different Setsof Moral Foundation" *Journal of Personality and Social Psychology*. 9 (12) 2008. 3.
- Gunarsa, Singgih. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: bpk Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Lennick, Doug dan Kiel, Fred. (2008). *Moral Intelligence, Enhancing Business Perfomance & Leadership Success*, New Jersey: Pearson Education.Inc.
- Latief, Khalid. (2008). *Morality and Ethics in Islam* (Tnp Edisi). [online]. Tersedia: <http://www.islamreligion.com/articles/1943/>
- Makmun, Abin Syamsuddin. (2007). *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Rosda.
- Murro, James dan Kottman, Terry. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools*, United State: Brown & Benchmark.
- Mubarok, Achmad.(2009). *Akhlaq Mulia sebagai Konsep Pembangun Karakter*, Jakarta: GMPAM-YPC-WAP.
- Muthahhari, Murtadha. (2008). *Falfasatul Akhlaq*. (Terjemahan) *Quantum Akhlaq*. Yogyakarta: Arti.
- Mencl, Jennifer dan May, Douglas. (2009). "The Effects of Proximity and Empathy on Ethical Decision-Making: An Exploratory Investigation". *Journal of Business Ethics*.85, 201-226.

- Mujib, Abdul. (2006). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Natawidjadja, Rochman. (2009). *Konseling Kelompok, Konsep Dasar & Perkembangan*, Bandung: Rizqi Press.
- Nasir, Malki Ahmad. (2008). *Ramah Lingkungan dalam Pandangan Hidup Islam*. Makalah pada seminar INSIST Jakarta.
- Nurihsan, A. Juntika. (2006). *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- , (2006), *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Pana, Laura. (2006). "Artificial Intelligence and Moral Intelligence". *Triple Cognition, Communication, Co-operation*.4, (2),254-264.
- Rose, Colin dan Nicholl, Malcom. (2002). *Accelerated Learning For The 21ST Century*, Bandung: Nuansa.
- Santrock, John W. (1996). *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- . (1995). *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Schmidt, Job J. (2003) *Counseling in School Essential Services and Comprehensive Programs*. East Carolina University.
- Septiana, Diana Septi. (2008). *Program Bimbingan Pengembangan Karakter Moral Santri*. Tesis Magister pada SPs UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Sucipto. 2012. *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya*. *Psikopedagogia Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1): 19-30.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- State of IOWA Department of Education. (2001). *IOWA Comprehensive Counseling and Guidance Program Development Guide*, Des Moines Iowa.
- Tamin, Daris. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar*. Tesis Magister pada SPs UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Undang-Undang Sisdiknas dan UU Guru dan Dosen. (2007) Jakarta: Visimedia
- Yusuf, Syamsu. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosda.
- . (2009). *Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizqi
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda.
- Vaughan, Frances. (2003). "What is Spiritual Intelligence?". *Journal of Humanistic*. 42, (2), 16-33.
- Wainryb, Cecilia. . (2006). *Handbook of Moral Development, Moral Development in Culture*, London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Wigglesworth, Cindy. (2004). *Spiritual Intelligence and Why It Matters*. [online]. Tersedia: www.consciouspursuits.com. [15 Februari 2010].
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2005). "Memahami Barat" *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*,3, 2, 5-11